

## Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Qur'an Bahrul Ulum Bogor

Ummu Kulsum Wiyarandi,<sup>1✉</sup> Khaerudin<sup>2</sup>, Diana Ariani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

<sup>3</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPI.032.01>

### Article History

Received : 2020

Accepted : 2020

Published : 2020

### Keywords

Pengembangan;  
Kurikulum;  
Pengembangan  
Kurikulum; Model  
Pengembangan; Ralph  
Tyler; Program  
Tahfidz Al-Qur'an.

### Abstract

Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah *prototype* Kurikulum Program Tahfidz yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program di Pondok Qur'an Bahrul Ulum. Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan kurikulum *Ralph Tyler*. Model ini didasarkan pada pertanyaan atas 4 hal mendasar dalam mengembangkan kurikulum yang kemudian membentuk suatu prosedur pengembangan yaitu, (1) Menentukan tujuan yang ingin dicapai, (2) Menentukan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, (3) Menentukan strategi serta pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, (4) Menentukan sistem evaluasi untuk mengetahui efektivitas kurikulum. Kemudian, sebagai bentuk penilaian terhadap *prototype* kurikulum yang dikembangkan maka dilakukan *expert review*. Adapun hasil *review* dari ahli kurikulum memperoleh skor 3,09 dan dari ahli materi memperoleh skor 3,04, maka diperoleh skor rata-rata 3,065. Dan berdasarkan kriteria hasil yang telah ditentukan, maka *prototype* kurikulum yang telah dikembangkan memperoleh skor dengan kategori baik.

### Abstract

*This research aimed to produce a prototype of curriculum for Program Tahfidz Quran that can be used as a reference in running the program in Bahrul Ulum. This research used Ralph Tyler's model. This model refer to 4 basic questions (1) determine the objective (2) determine learning experiences that should be given to the students in order to achieve the objective (3) determine the strategy and how to organize the learning experience to achieve the objective (4) determine the evaluation system to know the efficiency of the curriculum. In addition, in order to review the curriculum, the prototype reviewed by two experts. The score given by the curriculum expert is 3,09 and the score given by subject matter expert is 3,04, and the average score is 3,065. Based on the determined criteria, the prototype can be categorized as "good".*

## PENDAHULUAN

✉ Corresponding author : Ummu Kulsum Wiyarandi  
Address: Universitas Negeri Jakarta  
Jakarta, Indonesia  
E-mail: [uuwiyarandi@gmail.com](mailto:uuwiyarandi@gmail.com)

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, dimana dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Di Indonesia sendiri, pendidikan dibagi menjadi 3 jalur, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Ketiga jalur tersebut memiliki fungsinya masing-masing dalam mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia.

Kemudian, berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional Indonesia, jika diperhatikan lebih lanjut maka tujuan pendidikan nasional Indonesia mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan dari ketiga ranah tersebut, tujuan pendidikan nasional Indonesia didominasi oleh ranah afektif. Dengan begitu, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan formal tidak bisa berdiri sendiri, melainkan dibutuhkan pendidikan non-formal yang lebih menekankan pada ranah afektif.

Adapun pendidikan non-formal yang menekankan pada ranah afektif dan kini tengah tumbuh subur dimasyarakat adalah pendidikan non-formal yang menawarkan lulusannya berhasil menghafalkan Kitab Suci Al-Qur'an (lembaga tahfidz). Data kementerian Agama tahun 2016 mencatat bahwa terdapat 21,221 Hafidz (penghafal Qur'an) di Indonesia. Menjadi seorang Hafidz sangat diminati, mengingat begitu banyak keuntungan yang diperoleh. Beberapa penelitian juga telah menunjukkan keuntungan dari berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa lembaga tahfidz besar yang sudah terlaksana dengan baik, dua diantaranya adalah lembaga tahfidz yang dipelopori oleh Ustad Abdullah Gymnastiar dan Ustad Yusuf Mansyur. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak pula lembaga tahfidz yang berjalan seadanya.

Salah satu lembaga tahfidz yang ditemui terlaksana dengan seadanya adalah Pondok Qur'an Bahrul Ulum. Hasil wawancara menunjukkan terdapat beberapa kendala ditemui dalam pelaksanaan program tahfidz disana, namun salah satu kendala yang cukup serius adalah tidak adanya acuan dalam pelaksanaan program, sehingga program berjalan tanpa pedoman dan seadanya. Meskipun masih berjalan seadanya, Pondok Qur'an Bahrul Ulum telah memberikan

pengaruh yang baik bagi masyarakat sekitar. Mengingat letak geografis yang berada di daerah dataran tinggi sehingga masih sepi penduduk, serta taraf pendidikan masyarakat sekitar yang tergolong rendah, maka keberadaan Pondok Qur'an Bahrul Ulum ini disambut baik oleh masyarakat. Selain itu, secara tidak langsung, dengan adanya Pondok Qur'an Bahrul Ulum ini turut membantu perekonomian masyarakat sekitar, dimana dengan adanya Pondok Qur'an Bahrul Ulum ini bermunculanlah warung-warung kecil di sekitaran lokasi.

Setelah melihat keadaan serta peran serta Pondok Qur'an Bahrul Ulum bagi masyarakat, maka langkah baiknya apabila keberlangsungan dari Pondok Qur'an Bahrul Ulum tetap terjaga. Adapun solusi yang dirasa tepat untuk mempertahankan keberlangsungan dari Pondok Qur'an Bahrul Ulum adalah dengan mengembangkan sebuah kurikulum yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu kurikulum program tahfidz yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan program.

## METODE

Berdasarkan jenis penelitian yang ada, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian pengembangan. Namun penelitian ini terbatas hanya sampai pada tataran desain, sehingga produk yang dihasilkan masih berupa *prototype* kurikulum. Adapun model yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum ini adalah model pengembangan kurikulum Ralph Tyler, dimana model ini didasarkan pada 4 pertanyaan mendasar dalam mengembangkan kurikulum yang kemudian membentuk prosedur sebagai berikut; 1) menentukan tujuan yang ingin dicapai, 2) meentukan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan, 3) menentukan strategi serta pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, 4) menentukan sistem evaluasi untuk menentukan efektivitas kurikulum. Kemudian untuk menilai produk kurikulum yang dikembangkan maka dilakukan evaluasi formatif hanya sampai pada tahap *expert review*.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam pengembangan ini adalah pedoman wawancara dan kuesioner. Dengan responden

terdiri dari pelaksana program, ahli kurikulum dan ahli materi tahfidz. Pelaksanaan analisis data dilakukan setelah melakukan wawancara kepada pelaksana program dan menyebarkan kuesioner kepada ahli kurikulum serta ahli materi. Adapun kuesioner yang disebarkan berupa angket dengan skala likert 1-4. Kemudian data yang terkumpul dari responden diolah dengan statistik sederhana untuk memperoleh skor rata-rata. Dan skor rata-rata tersebut diklasifikasikan ke dalam kriteria hasil yang telah ditentukan sehingga produk memperoleh nilai akhir.

**Tabel 1 Kriteria Hasil**

Nilai	Keterangan
1,00 – 1,75	Sangat tidak baik
1,76 – 2,50	Tidak Baik
2,51 – 3,25	Baik
3,26 – 4,00	Sangat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2018, dan berakhir pada Januari 2020. Durasi penelitian ini kurang lebih selama 14 bulan. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah pelaksana program, ahli kurikulum, dan ahli materi.

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum program tahfidz Al-Qur'an. Berikut adalah kajian teori terkait dengan penelitian ini:

### A. Hakikat Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang artinya "tempat berpacu". Berdasarkan kedua kata tersebut, maka istilah kurikulum mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis *finish*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum memiliki arti perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Seiring berkembangnya zaman, pengertian dari kurikulum pun terus berkembang.

### B. Asas-asas Kurikulum

Dalam mengembangkan suatu kurikulum, harus memiliki dasar yang kuat tentang pendidikan dan kurikulum. Banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan. Terdapat asas-asas kurikulum yang harus dijadikan fondasi dalam mengembangkan kurikulum. Tiap kurikulum yang dikembangkan akan memiliki warna yang berbeda bergantung pada asas-asas yang dianut dalam mengembangkannya, berikut adalah asas-asas dalam mengembangkan kurikulum:

#### 1. Filosofi

Falsafah atau filsafat tersusun dari dua pengertian, yaitu *philos* (cinta) dan *sophia* (kebajiksanaan), berdasarkan padanan kata tersebut filsafat berarti cinta akan kebenaran atau pengetahuan. Filsafat juga memiliki arti berpikir secara mendalam tentang hakikat kebenaran segala sesuatu, dan hasil pemikiran itulah yang menjadi nilai-nilai serta pandangan hidup yang dianut seseorang bahkan suatu bangsa. Dalam mengembangkan suatu kurikulum, filsafat menjadi dasar dalam mengambil segala keputusan. Kurikulum yang tidak didasari oleh suatu filsafat cenderung mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu. Filsafat juga sangat mempengaruhi dalam menentukan tujuan, proses, dan sasaran kurikulum pendidikan. Filsafat menjadi penentu arah dari suatu program pendidikan. Dianutnya suatu filsafat pada suatu kurikulum akan tercermin pada tujuan dan proses pendidikan, dimana tujuan dan proses pendidikannya akan memegang teguh dan melaksanakan nilai-nilai yang khas dari suatu filsafat.

#### 2. Sosiologis

Pendidikan berfungsi untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan serta nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan begitu, pendidikan menjadi suatu instrumen dalam membentuk atau mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif di masyarakat. Suatu kurikulum pendidikan haruslah mencerminkan keinginan, cita-cita, dan kebutuhan masyarakat. Mengingat peserta didik

akan kembali ke masyarakat, maka suatu kurikulum harus dapat menjawab tuntutan-tuntutan yang ada di masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, dalam mengembangkan kurikulum sudah sepantasnya mempertimbangkan keadaan sosial dan aspirasi masyarakat. Sama halnya dengan asas filosofi, asas sosiologi akan sangat mempengaruhi tujuan dari suatu lembaga pendidikan.

Berkenaan dengan penentuan asas sosiologis, terdapat beberapa hal perlu diperhatikan, yaitu kekuatan sosial yang dapat mempengaruhi kurikulum dan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, akan sangat berpengaruh pula terhadap pola hidup masyarakat. Selain itu, perlu juga diperhatikan keadaan sosial politik yang sedang berlangsung. Dengan demikian, peserta didik akan benar-benar siap untuk terjun ke masyarakat.

### 3. Psikologis

Pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya terjadi interaksi antar manusia yang berkenaan dengan perilaku. Secara psikologis, setiap manusia memiliki keunikan perilaku dan perbedaan masing-masing, begitu pula halnya dengan peserta didik. Peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan seperti perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimiliki sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang dilaluinya. Dengan demikian, suatu kurikulum haruslah memperhatikan keadaan psikologi peserta didik. Hal ini perlu diperhatikan agar pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik sesuai dan tepat sasaran, sehingga dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Asas Psikologi menjadi sesuatu yang sangat penting, mengingat apabila terjadi kesalahan persepsi tentang psikologis peserta didik, maka praktik pendidikan memiliki kemungkinan tidak berhasil. Asas psikologi dalam suatu kurikulum akan tercermin pada isi dan strategi,

karena asas psikologi akan sangat mempengaruhi keputusan terhadap isi dan strategi kurikulum itu sendiri. Dalam menentukan isi serta strategi kurikulum, keadaan psikologi peserta didik benar-benar harus diperhatikan agar proses pembelajaran menjadi efektif.

### 4. IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang pesat seiring berkembangnya zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Teknologi merupakan aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah dan memudahkan kehidupan manusia. Pengaruh dari perkembangan IPTEK ini cukup luas, mulai dari keadaan sosial, politik, budaya, ekonomi, keagamaan, dan bahkan pendidikan. Dengan berkembangnya IPTEK, banyak teknologi atau media-media yang dapat digunakan sebagai inovasi dan bahkan sangat dibutuhkan di bidang pendidikan. Pendidikan juga dituntut mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK yang tiada hentinya. Dengan demikian, dalam mengembangkan suatu kurikulum haruslah berlandaskan pada perkembangan IPTEK.

Asas IPTEK dalam pengembangan kurikulum akan tercermin pada strategi dan konten dalam suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat begitu banyak teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Teknologi-teknologi ini pun akan mempengaruhi strategi yang diterapkan dalam pendidikan. Bukan hanya strategi, seiring berkembangnya IPTEK juga akan sangat mempengaruhi konten yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan mempertimbangkan asas IPTEK pada pengembangan kurikulum, akan membantu proses pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien.

### C. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses merancang atau menyusun serta menentukan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu tujuan, konten, strategi, dan evaluasi. Sebagai suatu sistem, keputusan pada salah satu komponen kurikulum akan mempengaruhi keputusan pada komponen-komponen lainnya. Dengan begitu, dalam mengembangkan komponen kurikulum bukanlah hal yang sederhana. Kurikulum yang dikembangkan harus berlandaskan pada asas-asas serta memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Dibutuhkannya begitu banyak pertimbangan serta landasan yang kuat sebelum mengambil keputusan terhadap komponen-komponen kurikulum. Setiap komponen dari kurikulum, memiliki landasan serta pertimbangan yang berbeda-beda dalam menentukannya.

Tujuan merupakan jantung dalam sistem kurikulum, dimana menjadi pertimbangan penting dalam menentukan komponen lainnya. Sedangkan dalam menentukan tujuan itu sendiri pun harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman, serta nilai-nilai apa yang ingin diwariskan kepada peserta didik. Dengan kata lain, dalam menentukan tujuan harus berlandaskan pada asas filosofi dan asas sosiologi. Setelah ditentukannya komponen tujuan, maka akan lebih mudah dalam menentukan komponen-komponen lainnya. Komponen konten akan dikembangkan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, selain itu juga harus mengacu pada asas sosiologi dan psikologi. Komponen strategi pun harus mengacu pada tujuan yang telah ditentukan, selain itu juga harus disesuaikan dengan konten dan turut mempertimbangkan keadaan peserta didik. Strategi juga ditentukan berlandaskan pada asas psikologi serta asas ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula untuk komponen evaluasi, komponen ini dikembangkan untuk mengukur dan menilai pelaksanaan serta hasil dari kurikulum. Dengan demikian,

dalam mengembangkan komponen evaluasi pun harus mengacu kepada tujuan yang telah ditentukan, juga mengacu pada konten serta mempertimbangkan strategi yang tepat.

Meskipun pertimbangan dalam mengembangkan tiap komponen kurikulum berbeda-beda, kurikulum sebagai suatu sistem harus memberikan porsi yang sama dari tiap komponen kurikulum. Dengan demikian, terjadi keterpaduan yang baik sehingga kurikulum yang dikembangkan dapat dilaksanakan dengan baik pula.

### D. Kajian Program Tahfidz

Secara etimologi, kata 'tahfidz' berasal dari bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan menjaga ataupun menghafal. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci umat Islam, yaitu kitab pedoman hidup dan petunjuk bagi umat Islam. Dengan kata lain, tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan menghafal kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dalam rangka menjaga kemurniannya. Dengan demikian, Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan seperangkat kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dengan tujuan menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Pada prakteknya, program tahfidz Al-Qur'an telah dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan, baik sebagai betuk tambahan maupun materi pokok. Program tahfidz sebagai materi tambahan sering dijumpai pada lembaga pendidikan formal yang bernuansa islami, seperti MI, MTs, MAN, SDIT, SMPIT, SMAIT, dan masih banyak lagi. Program tahfidz menjadi nilai tambah bagi lembaga formal yang melaksanakannya. Sedangkan program tahfidz sebagai materi pokok biasa dijumpai pada lembaga pendidikan nonformal seperti, Pesantren Tahfidz, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Rumah Qur'an, dan lain sebagainya.

Di Indonesia sendiri, kini banyak berkembang lembaga pendidikan

yang menawarkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai materi pokok. Rumah Tahfidz merupakan salah satu lembaga

pendidikan yang menawarkan program tahfidz yang paling mudah dijumpai. Program-program yang ditawarkan pun sangat beragam, masyarakat bisa menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Beberapa rumah tahfidz yang pernah ditemui, menawarkan program tahfidz 6 bulan, 9 bulan, bahkan ada yang menawarkan dauroh 40 hari hafidz Al-Qur'an. Tiap Rumah Tahfidz memiliki karakteristiknya masing-masing.

Pada umumnya, program tahfidz berisikan rangkaian kegiatan menghafal Al-Qur'an yang setiap harinya memiliki target-target tertentu. Selain kegiatan menghafal Al-Qur'an, biasanya terdapat beberapa kegiatan tambahan yang dapat menunjang peserta didik dalam menghafal maupun memahami isi Al-Qur'an. Selain itu, biasanya lembaga-lembaga tahfidz memiliki persyaratan minimal bagi calon peserta didiknya, diantaranya adalah sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan dengan tajwid yang benar. Tiap program tahfidz memiliki metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Mulai dari metode yang mendasar, yaitu dengan mengulang-ngulang bacaan, hingga metode dengan inovasi yaitu dengan gerakan atau pun jalan keledai. Tiap program tahfidz memilih metode sesuai dengan kebutuhan program itu sendiri. Setelah program selesai, sebagai bukti bahwa peserta didik telah menyelesaikan program dan berhasil menyelesaikan hafalannya, lembaga tahfidz akan memberikan sertifikat sebagai hafidz/hafidzhoh.

#### E. Model Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan suatu kurikulum, terdapat beberapa model yang dapat digunakan. Setiap model memiliki ciri khas masing-masing berdasarkan keluasan pengembangan kurikulumnya maupun berdasarkan tahapan pengembangannya sesuai dengan pendekatannya. Tidak ada model yang paling baik, penggunaan suatu model pengembangan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari model pengembangan itu sendiri. Hal ini

berkaitan dengan kemungkinan pencapaian hasil yang optimal dari penelitian pengembangan kurikulum. Adapun model pengembangan kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kurikulum Ralph Tyler.

Model pengembangan kurikulum Tyler sering juga disebut sebagai *The Objectives Model*, dan kadang-kadang dinamakan *sequential, rasional, scientific, classical or mean model*<sup>1</sup>. Dengan kata lain, model ini lebih menekankan bagaimana merancang suatu kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Model pengembangan kurikulum Tyler yang dicetuskan pada tahun 1949 ini didasarkan atas 4 (empat) pertanyaan pokok (Tyler, 1949: 1), yaitu<sup>2</sup>:

1. *What educational purposes should the school seek to attain?*
2. *What educational experiences can be provided are likely to attain these purposes?*
3. *How can these educational experiences be effectively organized?*
4. *How can we determine whether these purpose are being attained?*

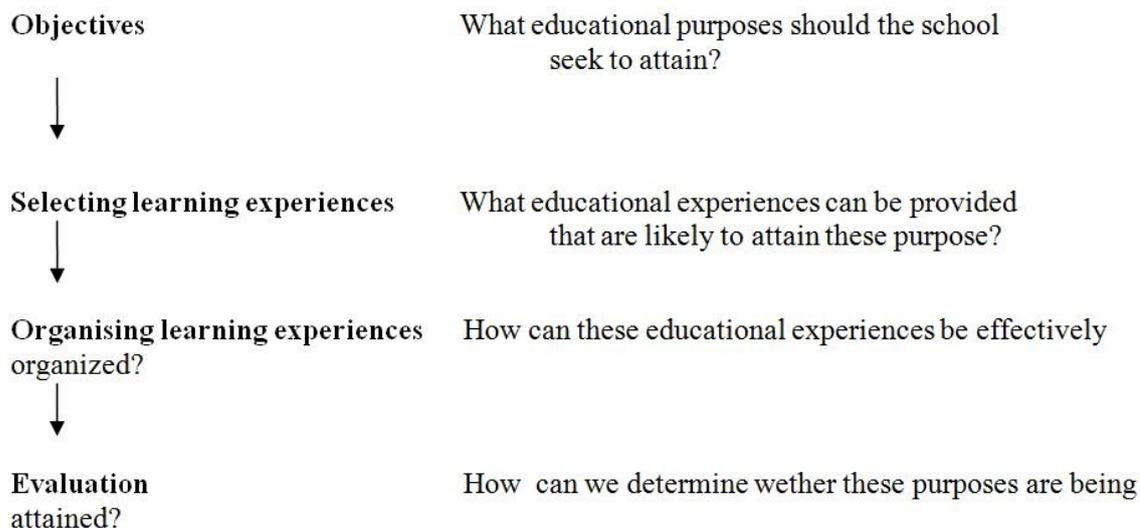
Berdasarkan 4 pertanyaan tersebut, secara implisit dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum Tyler terdiri atas 4 (empat) langkah utama, yaitu: (1) Perumusan tujuan, (2) Pemilihan pengalaman belajar, (3) Pengorganisasian pengalaman belajar, (4) Menentukan Penilaian.

---

<sup>1</sup> Nurdin, S., & Andrianto. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 147

<sup>2</sup> Ibid

### MODEL TYLER



Gambar 1 Model Tyler

Adapun penjelasan lebih lanjut dari langkah-langkah dari model pengembangan kurikulum Tyler adalah sebagai berikut:

**1. Merumuskan/Menentukan tujuan yang ingin dicapai**

Tyler menjelaskan bahwa sumber perumusan tujuan dapat berasal dari siswa, studi kehidupan masa kini, disiplin ilmu, filosofis, dan psikologi belajar.

**2. Memilih pengalaman belajar**

Pengalaman belajar bukan hanya tentang mata pelajaran maupun konten pelajaran, melainkan segala aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman belajar juga menunjuk kepada aktivitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan dalam menentukan pengalaman belajar adalah “apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik?” bukan “apa yang akan dilakukan guru.”

**3. Bagaimana pengorganisasian pengalaman belajar agar efektif?**

Pengalaman belajar yang sudah ditentukan haruslah diorganisasikan dengan jelas. Hal ini agar dapat memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi

peserta didik. Pengorganisasian dalam penembangan kurikulum akan sangat mempengaruhi terhadap efektivitas dan efisiensi program pendidikan.

**4. Bagaimana mengevaluasi untuk mengetahui efektivitas kurikulum?**

Evaluasi merupakan langkah untuk dapat mengetahui tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Suatu kurikulum dapat diketahui efektivitasnya apabila telah dilakukan evaluasi. Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi. Aspek yang pertama adalah, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu.

Berdasarkan prosedur yang telah dijelaskan, maka berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan:

1. Menentukan Tujuan  
Pada tahapan ini dilakukan analisis dan memperoleh informasi terkait tujuan yang akan dirumuskan, kemudian merumuskan tujuan berdasarkan hasil analisis.
2. Menentukan pengalaman belajar  
Pada tahapan ini dilakukan analisis dan memperoleh informasi terkait pengalaman belajar, kemudian

- ditentukanlah pengalaman belajar berdasarkan hasil analisis
3. Pengorganisasian pengalaman belajar. Pada tahapan ini dilakukan analisis dan memperoleh informasi terkait strategi dan pengorganisasian pengalaman belajar, kemudian pengalaman belajar tersebut diorganisaikan berdasarkan hasil analisis.
  4. Menyusun evaluasi  
Pada tahapan ini dilakukan analisis dan memperoleh informasi terkait evaluasi, kemudian ditentukanlah sistem informasi yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian dari tujuan program.
  5. *Expert Review*  
Pada tahapan ini dilakukan evaluasi formatif untuk menilai kualitas dari kurikulum program yang dikembangkan. Adapun skor yang diperoleh dari ahli kurikulum adalah 3.09, sedangkan skor yang diperoleh dari ahli materi tahfidz adalah 3.04, sehingga diperoleh rata-rata skor adalah 3.065.

## SIMPULAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan suatu *prototype* kurikulum program tahfidz berupa dokumen kurikulum, dimana model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah model Ralph Tyler. Model pengembangan ini didasari atas 4 pertanyaan mendasar dalam mengembangkan kurikulum yang kemudian membentuk suatu prosedur dengan tahapan, 1) Menentukan tujuan yang ingin dicapai, 2) Menentukan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, 3) Menentukan strategi serta pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, 4) Menentukan sistem evaluasi untuk mengetahui efektivitas kurikulum.

Kemudian untuk menilai kurikulum yang dikembangkan maka dilakukan evaluasi formatif berupa *expert review* oleh ahli kurikulum dan ahli materi. Adapun hasil dari serangkaian proses pengembangan dan evaluasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan model pengembangan kurikulum telah

- menghasilkan *prototype* kurikulum program tahfidz Al-Qur'an.
2. *Prototype* Kurikulum program tahfidz Al-Qur'an berisikan komponen-komponen dari kurikulum yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program.
  3. Berdasarkan data yang diperoleh dari *review* ahli kurikulum dan ahli materi, kurikulum ini memperoleh skor dengan rata-rata 3.065 dan tergolong dalam kategori baik. Dimana diperoleh skor 3.09 dari ahli pengembang kurikulum dan 3.04 dari ahli materi tahfidz.
  4. Dari hasil *review* yang dilakukan dihasilkan saran-saran yang membangun berupa :
    - a. Ahli pengembang kurikulum
      - 1) Struktur kurikulum sebaiknya diawali dengan BAB I Rasional.
      - 2) Rancangan model sebaiknya dibuat dalam bentuk bagan agar terlihat proses/alur.
    - b. Ahli materi tahfidz
      - 1) Standar kriteria penilaian perlu diperbaiki agar benar-benar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
      - 2) Konten pengalaman belajar seperti seperti Qiyamul Lail dan sholat sunnah lainnya sebaiknya diberikan targetan hafalan yang harus di ulang dalam sholat agar hafalan lebih melekat lagi.
      - 3) Sistem pelaksanaan evaluasinya pun perlu ditambahkan targetnya. Tiap kali pelaksanaan tasmi', peserta didik mengulang hafalan yang dimilikinya dari awal agar diakhir program terbiasa dan mampu memperdegarkan 30 juz dalam sekali duduk.

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan suatu kurikulum sebaiknya melakukan analisis secara mendalam dan menyeluruh terlebih dahulu, agar komponen-komponen yang ditentukan bisa sesuai dan dapat menjawab kebutuhan.

2. Dalam mengembangkan kurikulum, sebaiknya turut melibatkan pihak penyelenggara serta ahli-ahli dibidangnya masing-masing, agar komponen-komponen yang ditentukann bisa sesuai dan dapat menjawab kebutuhan.
3. Diharapkan adanya penelitian lanjutan terkait kurikulum program tahfidz yang ideal, yaitu dengan dilaksanakannya serangkaian evaluasi yang ideal dan semestinya.
4. Diharapkan adanya penelitian lanjutan terkait kurikulum program tahfidz yang lebih rinci dan rigid untuk dipergunakan oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan program perharinya.

Iriana, F. (2016). *Pengembangan Kurikulum; Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Kementrian Agama Dalam Angka. (2017). Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat, Data dan Informasi.

S., N., & Andriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Setyosari, P. (2013). *Metoda Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Prakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (t.thn.).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapakan Kepada Ibu Retno Widyaningrum, S.Sos, M.M selaku Koordinator Program Studi Teknologi Pendidikan. Kepada Bapak Dr. Khaerudin, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing Skripsi I dan Ibu Diana Ariani, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing Skripsi II yang senantiasa membantu dengan arahan dan bimbingan serta sabar dalam mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa pula kepada seluruh dosen dan jajaran Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah memberi ilmu dan memfasilitasi mahasiswa hingga dapat menyelesaikan studi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2019, January 10). *Pengertian teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan Konstruktivisme*. Diambil kembali dari Karya Tulisku: Karyatulisku.com
- Admin. (2019, January 12). *Teori Belajar Humanistik*. Diambil kembali dari Dosen Psikologi.com: Dosenpsikologi.com
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.